

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang pesat dan menuju ke arah yang lebih baik setiap tahunnya. Sebagai akibat dari perkembangan ini, dunia bisnis juga semakin maju. Pengaruh masyarakat yang selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan Indonesia merupakan langkah awal dari pertumbuhan ekonomi dan bisnis di Indonesia. Ekonomi di Indonesia terus mengalami perubahan yang sangat cepat, sehingga perusahaan harus terus bersaing dan berkembang untuk mempertahankan keberadaannya di antara perusahaan lainnya. Tujuan utama pendirian suatu perusahaan adalah untuk meraih keuntungan atau laba (Santoso and Meidha, 2017). Agar tujuan tersebut dapat dimaksimalkan, perusahaan perlu memiliki sumber dana yang memadai agar efektivitas perusahaan tetap terjaga. Apabila hanya mengandalkan dana dari sumber pemilik perusahaan, maka tidak akan cukup untuk menutupi semua aktivitas operasionalnya. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mencari sumber dana tambahan untuk memastikan kelancaran operasionalnya, salah satunya dengan memanfaatkan pasar modal.

Perusahaan dapat memilih beberapa alternatif untuk memenuhi modalnya, termasuk lembaga pembiayaan, bank, atau pasar modal (Cruz, 2013). Apabila perusahaan memilih pasar modal, maka akan berhadapan dengan investor di pasar tersebut. Investor yang terdapat di pasar modal berasal dari masyarakat. Dari

sumber tersebut, perusahaan akan memperoleh tambahan modal yang akan digunakan untuk pengembangan perusahaan dalam skala yang lebih besar

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, baik dalam bentuk ekuitas (saham), utang, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan untuk perusahaan dan instansi lain, termasuk pemerintah, serta sebagai tempat bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang didasarkan pada prinsip syariah, di mana semua aspek terkait transaksi atau hal lainnya harus sesuai dengan ketentuan syariah (Rahmarisa, 2019). Pasar modal syariah tidak hanya tumbuh di Indonesia, tetapi juga berkembang di negara-negara lain seperti Malaysia. Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar di mana semua aktivitas atau mekanisme kegiatannya, terutama yang berkaitan dengan emiten dan jenis efek yang diperdagangkan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Paujjiah et al., 2021). Efek syariah adalah efek yang sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang pasar modal, di mana pengelolaannya menggunakan akad dan cara penerbitannya mematuhi prinsip-prinsip syariah.

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu aspek penting dalam pasar modal, yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan, baik atau buruknya. Laporan keuangan adalah alat yang penting untuk menganalisis kinerja dan situasi keuangan suatu perusahaan. Laporan ini, sebagai elemen penting di pasar modal, menyajikan informasi menyeluruh tentang aktivitas operasional, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Data

yang disediakan menjadi dasar yang kuat bagi berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Di samping itu, laporan keuangan juga memberi kita kesempatan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan tanggung jawab manajemen kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan ini juga bermanfaat bagi investor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan, membantu mereka membuat keputusan investasi yang tepat, dan menentukan perusahaan mana yang sesuai untuk dijadikan tempat penanaman modal.

Laporan keuangan merupakan alat utama untuk mengevaluasi kinerja dan keadaan finansial suatu perusahaan. Laporan ini, sebagai elemen penting di pasar modal, menyajikan informasi menyeluruh tentang aktivitas operasional, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Data yang disediakan menjadi dasar yang kokoh bagi berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih baik.

Akan tetapi, laporan keuangan sering kali tidak menyediakan informasi langsung yang memadai bagi investor. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan diperlukan sebagai langkah analisis tambahan. Analisis ini mencakup perbandingan berbagai angka dalam laporan keuangan menggunakan rumus yang dianggap mewakili aspek tertentu dari kinerja perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi

keuangan perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi investor.

Perusahaan adalah entitas yang mengatur dan menggabungkan berbagai sumber daya untuk menghasilkan produk atau layanan yang dapat diperdagangkan (Rate, 2015). Tingkat nilai perusahaan memiliki arti penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan investor terhadapnya. Ketika nilai perusahaan tinggi, hal ini akan memberikan keyakinan kepada pasar mengenai kondisi perusahaan saat ini dan prospeknya di masa depan. Perusahaan memiliki nilai yang mencerminkan bagaimana para investor menilai kinerja perusahaan saat ini dan perkiraan di masa depan. Ini terlihat dalam pergerakan harga saham perusahaan ketika harga saham naik, itu menunjukkan penilaian positif terhadap nilai perusahaan, dan sebaliknya.

Investor dan calon investor umumnya menggunakan dua metode analisis untuk menilai nilai saham, analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menitikberatkan perhatian pada data keuangan perusahaan, yang mencakup data fundamental seperti pendapatan, laba, dan aset perusahaan tersebut. Dalam analisis fundamental, terdapat berbagai model untuk menilai saham, dan salah satunya adalah *Price Earnings Ratio* (PER) (Aprilia, 2016). *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar nilai yang bersedia dibayar investor untuk setiap rupiah laba yang dilaporkan perusahaan. Di sisi lain, analisis teknikal menggunakan data pasar yang lalu untuk berupaya memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. *Price Earnings Ratio* sering kali digunakan sebagai alat evaluasi dalam kedua metode ini untuk menilai suatu perusahaan dan

menentukan apakah investasi di perusahaan tersebut akan menguntungkan atau merugikan.

Harga saham seringkali dikaitkan dengan nilai perusahaan, yang mencerminkan pandangan investor tentang seberapa baik manajer mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Nilai perusahaan menjadi sangat penting bagi organisasi karena peningkatan nilai tersebut biasanya disertai dengan kenaikan harga saham, yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham (Nadila et al., 2022). Pasar tidak hanya akan mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga akan mempercayai prospek perusahaan di masa depan jika nilainya terus meningkat. Dengan demikian, peneliti akan mengevaluasi perusahaan itu berdasarkan nilai *Price Earnings Ratio* (PER).

Price Earnings Ratio (PER) merupakan rasio yang membandingkan harga saham dengan laba bersih per saham yang didapatkan perusahaan. Rasio *Price Earnings Ratio* (PER) digunakan untuk memperkirakan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Sakti, 2017). *Price Earnings Ratio* (PER) banyak digunakan dalam analisis harga saham karena menawarkan metode sederhana untuk membandingkan penilaian perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dalam industri yang sama. Perhitungan *Price Earnings Ratio* (PER) berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Dalam penelitian ini, dua rasio keuangan yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (rasio utang terhadap ekuitas) dan *Sales Growth* (pertumbuhan penjualan). *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam pembiayaannya dibandingkan dengan ekuitas, sedangkan *Sales*

Growth mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan. Kedua rasio ini berfungsi sebagai faktor evaluasi untuk menganalisis keadaan finansial perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hubungan antara total utang perusahaan dan total ekuitasnya. Ketika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk pembiayaannya, yang dapat mencerminkan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan. Di sisi lain, pihak kreditur lebih menyukai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah, karena hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pemilik modal dalam pembiayaan perusahaan lebih besar (Therapy et al., 2018). Ini dapat memberikan dampak positif terhadap posisi pemilik modal dan harga saham. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan hubungan antara total utang yang diberikan oleh kreditur dan total modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Sales Growth merupakan rasio yang berfungsi untuk mengevaluasi pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Jika perusahaan berhasil mencapai pertumbuhan penjualan di atas rata-rata, ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan telah sukses merebut pangsa pasar di industri tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan investasi yang telah dilakukan, sekaligus prediksi untuk masa mendatang. Kenaikan harga saham yang berhubungandengan pertumbuhan penjualan yang positif dapat menarik perhatian investor dan berkontribusi pada peningkatan penjualan perusahaan (Khoeriyah, 2020). Oleh karena itu, penjualan

yang tumbuh dapat menjadi salah satu kunci untuk menarik investor dan meningkatkan penjualan perusahaan.

Teori yang menghubungkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Nilai Perusahaan adalah *Pecking Order Theory* yang diajukan oleh Myers (1984), yang menjelaskan urutan preferensi perusahaan dalam memilih sumber pendanaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung lebih memilih untuk menggunakan dana internal (seperti laba ditahan) terlebih dahulu, diikuti oleh pendanaan melalui utang, dan terakhir pendanaan melalui penerbitan saham baru. Teori ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah biasanya lebih mengandalkan utang, karena utang merupakan sumber eksternal yang lebih diutamakan (Dahlia., 2021). Rasio utang terhadap ekuitas, atau *Debt to Equity Ratio* (DER), yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam konteks ini. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan rasio harga terhadap laba atau *Price Earnings Ratio* (PER).

Teori yang menghubungkan nilai *Sales Growth* dengan Nilai Perusahaan adalah Teori Pertumbuhan Berkelanjutan yang dikemukakan oleh Robert C. Higgins. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya menarik perhatian investor karena menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik bagi perusahaan. Jika perusahaan dapat mempertahankan pertumbuhan ini tanpa meningkatkan risiko, Nilai Perusahaan akan meningkat karena investor menganggapnya memiliki potensi pertumbuhan laba yang lebih besar.

ALKA (PT Alakasa Industrindo Tbk) didirikan sebagai perusahaan industri aluminium pada 21 Februari 1972 dan mulai beroperasi pada tahun 1973. PT Alakasa Industrindo Tbk memiliki kantor pusat di Jalan Pulogadung No. 4, Jakarta Industrial Estate Pulogadung, Jakarta 13920. PT Alakasa Industrindo Tbk, sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, memiliki cakupan bisnis yang mencakup perdagangan umum, perwakilan atau keagenan, industri manufaktur dan fabrikasi, pengolahan barang dari logam dan aluminium, percetakan, serta pengembangan properti (*real estate*).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang menggabungkan saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dimulai pada 12 Mei 2011. ISSI berperan sebagai indikator kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Konstituen ISSI terdiri dari semua perusahaan saham syariah yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal yang perlu dicatat dengan baik adalah bahwa BEI tidak melakukan seleksi terhadap saham syariah untuk dimasukkan dalam ISSI. Konstituen ISSI direview dua kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November, sesuai dengan jadwal revisi DES.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sebagaimana disebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, sementara *Sales Growth* berdampak positif terhadap Nilai Perusahaan. PT. Alakasa Industrindo Tbk juga menghadapi tantangan serupa dalam upayanya mempertahankan stabilitas perusahaan, terutama terkait dengan masalah *Debt to Equity*

Ratio (DER), *Sales Growth*, dan Nilai Perusahaan yang mengalami fluktuasi dan ketidakpastian setiap tahunnya. Dimana perusahaan kadang perlu meminjam dari perusahaan lain untuk menambah asetnya demi meningkatkan laba yang lebih baik dari tahun ke tahun, berikut adalah data nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales Growth*, dan Nilai Perusahaan di PT. Perusahaan Alakasa Industrindo Tbk

Tabel 1. 1

***Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan di PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023**

Periode	<i>Debt to Equity Ratio</i> %		<i>Sales Growth</i> %		Nilai Perusahaan (<i>Price Earnings Ratio</i>) %	
2014	↓	295.76	↓	11.89	↑	34.36
2015	↓	133.15	↓	(39.11)	↓	(63.25)
2016	↓	123.58	↑	53.72	↑	247.79
2017	↑	288.85	↑	67.83	↓	10.07
2018	↑	544.26	↑	85.89	↓	6.64
2019	↓	477.17	↓	(38.25)	↑	29.52
2020	↓	297.93	↑	(7.85)	↓	18.40
2021	↓	287.66	↑	69.78	↓	6.91
2022	↓	247.69	↓	19.05	↓	2.81
2023	↓	63.06	↓	(54.23)	↓	5.88

Sumber: www.idx.co.id

Keterangan:

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Warna merah : Mengalami masalah karena tidak sesuai dengan teori

Dari tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan PT. Perusahaan Alakasa Industrindo (Persero) Tbk. Tahun 2014-2023, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Sales Growth*, dan Nilai Perusahaan (*Price Earnings Ratio*)

mengalami banyak kenaikan dan penurunan, dengan hasil yang tidak selalu stabil atau mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2015, nilai *Debt to Equity Ratio*, *Sales Growth* dan Nilai Perusahaan (*Price Earnings Ratio*) mengalami penurunan dengan masing-masing *Debt to Equity Ratio* dari 295.76 % menjadi 133,15 %, *Sales Growth* dari 11.89 % menjadi -39,11 %, kemudian *Price Earnings Ratio* dari 34.36 % menjadi -63,25 %. Pada tahun 2016, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 133,15% menjadi 123,58 %, *Sales Growth* mengalami kenaikan dari -39,11% menjadi 53,72%, dan *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan dari -63,25 % menjadi 247,79%.

Pada tahun 2017, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 123,58 % menjadi 288,85 %, *Sales Growth* juga mengalami kenaikan dari 53,72 % menjadi 67,83 % dan *Price Earnings Ratio* mengalami penurunan dari 247,79 % menjadi 10,07 %. Pada tahun 2018, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 288,85 % menjadi 544,26 %, *Sales Growth* mengalami kenaikan juga dari 67,83 % menjadi 85,89 %, dan *Price Earnings Ratio* mengalami penurunan dari 10,07 % menjadi 6,64 %.

Pada tahun 2019, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 544,26 % menjadi 477,17 %, *Sales Growth* mengalami penurunan juga dari 85,89 % menjadi -38,25 %, dan *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan dari 6.63 % menjadi 29,52 %. Pada tahun 2020, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 477,17 % menjadi 297,93 %, *Sales Growth* mengalami kenaikan

dari -38,25 % menjadi -7,85 % dan *Price Earnings Ratio* mengalami penurunan dari 29.52 % menjadi 18,40 %.

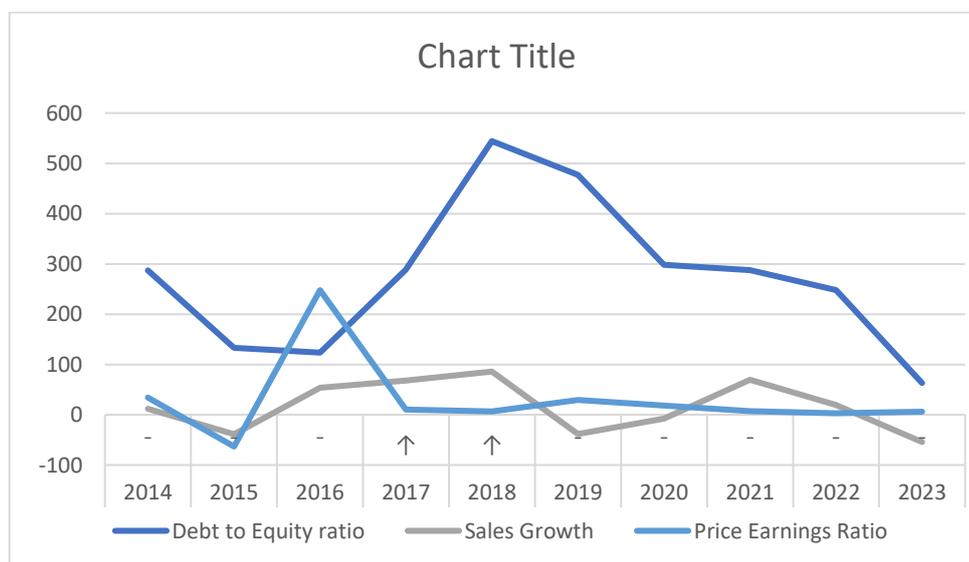
Pada tahun 2021, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 297,93 % menjadi 287,66 %, *Sales Growth* mengalami kenaikan dari -7,85 % menjadi 69,78 % dan *Price Earnings Ratio* mengalami penurunan dari 18,4 % menjadi 6,91 %. Pada tahun 2022, nilai *Debt to Equity Ratio* cenderung mengalami penurunan masing-masing *Debt to Equity Ratio* dari 287,66 % menjadi 247,69 %, *Sales Growth* dari 69.78 % menjadi 19.05 % dan *Price Earnings Ratio* dari 6.91 % menjadi 2.81 %. Pada tahun 2023, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 247.69 % menjadi 63.06 %, *Sales Growth* juga mengalami penurunan dari 19.05 % menjadi -54.23 % dan *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan dari 2.81% menjadi 5,88 %.

Berdasarkan keterangan di atas terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales Growth* dan *Price Earnings Ratio* (PER). Teori menyatakan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* tidak berbanding lurus terhadap nilai *Price Earnings Ratio* (PER), yaitu ketika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka nilai *Price Earnings ratio* (PER) mengalami kenaikan dan begitu juga apabila kondisi yang terjadi sebaliknya. Sedangkan *Sales Growth* mengalami kenaikan, *Price Earnings Ratio* (PER) juga akan mengalami kenaikan sesuai dengan perkembangan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turunnya pada *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales Growth* dan *Price Earnings Ratio* (PER) pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Pada periode 2014-2023 sebagaimana tampak pada grafik 1.1 berikut.

Grafik 1. 1

Debt to Equity Ratio (DER) dan Sales Growth terhadap Nilai Perusahaan di PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023



Sumber: Data Sekunder diolah oleh penulis, (2024)

Berdasarkan data grafik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat siklus fluktuasi antara *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Sales Growth* dan *Price Earnings Ratio (PER)* dimana pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* mengalami titik tertinggi sebesar 544,26 %. Namun pada tahun 2023 mengalami titik terendah sebesar 63,06%. Pada tahun 2018 *Sales Growth* mengalami titik tertinggi sebesar 85,89 %. Namun pada tahun 2015 mengalami titik terendah sebesar -39,11 %. Pada tahun 2016 *Price Earnings Ratio (PER)* mengalami titik tertinggi sebesar 247,79 %. Namun pada tahun 2015 mengalami titik terendah sebesar -63,25%.

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul *Menganalisis Nilai Perusahaan melalui Debt to Equity Ratio (DER) dan Sales Growth pada perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah (ISSI) Studi Kasus Pada PT Alakasa Industrindo Tbk Periode 2014-2023*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, peneliti ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan serta pengaruhnya terhadap PT. Perusahaan Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023. Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara persial terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* secara persial terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) secara persial terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai *Sales Growth* secara persial terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023;

3. Untuk mengetahui besar pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan nilai *Sales Growth* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian yang akan menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dengan mengkaji pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan di PT. Alakasa Industrindo Tbk. pada periode 2014-2023;
- b. Memperkuat kajian terdahulu yang meneliti pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan di PT. Alakasa Industrindo Tbk. pada periode 2014–2023;
- c. Mendeskripsikan pengaruh dari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan di PT. Alakasa Industrindo Tbk. Periode 2014-2023;
- d. Mengembangkan konsep dan teori mengenai pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan di PT. Alakasa Industrindo Tbk. pada periode 2014-2023;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan sebagai acuan dalam mengambil langkah strategis dan pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;

- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam menganalisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada Index Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga mereka dapat menentukan pilihan investasi;
- c. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan bidang keilmuannya dan menjadikannya sebagai referensi dalam proses pembelajaran;
- e. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang pengaruh nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* terhadap Nilai Perusahaan.